

Situs Bersejarah di Kota Pusara Para Raja Sebagai Sarana Pembelajaran Pendidikan IPS Melalui Sudut Pandang Struktural Fungsional

Fariza Wahyu Utami¹⁾, M. Kanugroho Novianto²⁾, Prihatini Alfath³⁾
1,2,3) S1 Pendidikan IPS, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Diterima: 07 November 2020

Direvisi: 18 November 2020

Dipublikasikan: 20 November 2020

Abstrak

Pembelajaran IPS merupakan pengetahuan yang multidisiplin ilmu dimana dalam satu objek pembahasan akan dapat dilihat dari banyak sudut pandang ilmu sosial. Pengamatan dalam kegiatan penelitian difungsikan sebagai salah satu cara untuk membawa keadaan yang nyata kepada peserta didik. Secara tidak langsung sebagai contoh nyata dari ilmu sosial yang sedang dipelajari, menerapkan essentialisme yang "berkata akan mengalahkan sentuhan secara langsung". Tempat pengamatan ini meliputi Candi Penataran, Kebun Kopi Karanganyar atau De Karanganyar Koffieplantage dan Pusara Bung Karno. Merujuk pada masyarakat yang secara fungsionalisme struktural dipengaruhi oleh proses kehidupan pada zaman terdahulu yang masih dipegang erat. Sudut pandang fungsi masyarakat dalam pengamatan membantu untuk mengingat juga ikut serta kembali pada masa itu, pengamatan ini dilakukan sebagai bentuk pembelajaran nilai-nilai dan norma yang ada. Wawancara dilakukan dengan cara tatap muka, observasi secara langsung dengan menyentuh dan diabadikan dalam bentuk foto yang menghasilkan data kualitatif. Data hasil pengamatan di olah dengan menggunakan konsep ilmu sosial sehingga menjadi tema dari pembelajaran IPS yang terintegrasi.

Kata Kunci: fungsionalisme struktural, pembelajaran IPS, masyarakat

Abstract

IPS learning is a multidisciplinary knowledge of science where in one object the discussion will be visible from many social science points of view. Observation in research activities is functioned as one way to bring real circumstances to students. Indirectly as a real example of the social science being studied, applying essentialism that "says it will defeat touch directly". These lookouts include Penataran Temple, Karanganyar Coffee Plantation or De Karanganyar Koffieplantage and Pusara Bung Karno. Refers to a society that is structurally functionally influenced by the processes of life in ancient times that are still tightly held. The point of view of the function of society in observation helps to remember also participate back in the time, this observation is done as a form of learning existing values and norms. Interviews are conducted in a face-to-face manner, observing directly by touching and captured in the form of photographs that produce qualitative data. The observation data is processed using the concept of social science so that it becomes the theme of integrated IPS learning.

Keywords: structural functionalism, ips learning, society

How to Cite: Utami, F.W., Novianto, F.K., & Alfath, P. (2020). Situs Bersejarah di Kota Pusara Para Raja Sebagai Sarana Pembelajaran Pendidikan IPS Melalui Sudut Pandang Struktural Fungsional. *SOSEARCH: Social Science Educational Research*, 1 (1): 23-31.

PENDAHULUAN

IPS merupakan bidang kajian yang dibangun berdasarkan konsep dasar keilmuan sosial diantaranya adalah sejarah, ekonomi, sosiologi, geografi, antropologi, dan politik. IPS merupakan bahan kajian utama dalam menelaah berbagai masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari dengan meminjam berbagai konsep ilmu sosial untuk memecahkan masalah sosial untuk menarik suatu kesimpulan dengan menggunakan proses generalisasi. IPS mengkaji serangkaian fakta,

*Corresponding author:

E-mail: Fariza.18036@mhs.unesa.ac.id

This is an open access article under the CC-BY-SA

license



konsep maupun peristiwa yang digeneralisasikan. Menurut Somantri, bahan ajar dalam pendidikan IPS sebaiknya memuat isi yang mengarahkan. IPS merupakan bidang studi yang mempelajari, menelaah, dan menganalisis gejala dan masalah sosial yang ada didalam masyarakat dilihat dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu (Suhada, 2017). Untuk merealisasikan pembelajaran IPS secara terpadu tersebut, perlu adanya pemberian contoh real atau nyata dalam kehidupan sehari-hari salah satunya adalah melalui kegiatan pembelajaran di luar kelas seperti yang dilakukan mahasiswa pendidikan IPS pada saat melakukan pengamatan di Kota Blitar. Penggunaan situs-situs bersejarah ini memiliki peranan penting dalam kegiatan pembelajaran, melalui pengamatan lapangan dapat membantu meningkatkan pemahaman dan merangkai peristiwa yang terjadi di masa lampau sehingga memberikan gambaran yang lebih nyata, memunculkan kesadaran untuk menghargai dan kepedulian terhadap perlindungan warisan sejarah, serta membantu mewujudkan nilai-nilai budaya bangsa (Oguzhan, 2015). Penggunaan situs-situs bersejarah Kota Blitar sebagai sarana edukasi pendidikan IPS dengan melalui kunjungan lapangan sangat penting dilakukan guna mempelajari dan memahami materi ke IPS-an yang telah diajarkan pada saat kegiatan pembelajaran untuk mengetahui struktur dan lingkungan, selain itu situs bersejarah yang memiliki unsur nilai-nilai yang tak kalah penting sebagai identitas bangsa Indonesia.

Adapun kajian yang relevan dalam penelitian ini adalah Pertama, Servet Uztemur, Erkan Dinc, dan Ismail Acun, *Teaching Social Studies in Historic Places and Museums: An Activity Based Action Research*. Adanya Museum dan situs bersejarah memiliki kontribusi dalam proses pembelajaran IPS, dengan menampilkan dan menafsirkan mengenai contoh konkret dari adanya sejarah sehingga meningkatkan rasa kepemilikan akan situs sejarah bangsa. Situs bersejarah menyajikan berbagai sumber utama mengenai adanya suatu peradaban yang dapat dijadikan sebagai sarana edukasi pendidikan IPS yang tidak ada pada buku ajar, sehingga memungkinkan mahasiswa untuk mengumpulkan informasi, memberikan kesempatan untuk menganalisis serta menafsirkan objek yang diamati (Uztemur, Dinc, & Acun, 2019). Kedua, Nurhayati dengan judul *Candi Bumi Ayu sebagai media pembelajaran sejarah pada zaman hindu budha*. Situs cagar budaya secara langsung memberikan pembelajaran serta wawasan mengenai objek yang dikaji pada mahasiswa melalui pemanfaatan sebagai sumber pembelajaran sejarah yang bersifat nyata dan mempermudah mahasiswa untuk merefleksikan suatu peristiwa sejarah melalui bukti peninggalan sejarah (Nurhayati, 2019). Ketiga, Zekerya AKKUŞ *Activity-Based Teaching In Social Studies Education An Action Research*, pembelajaran IPS berbasis pengamatan lapangan mengajak mahasiswa untuk melibatkan diri dan berperan serta secara langsung dalam kegiatan pembelajaran guna mengasah keterampilan yang dimiliki sebagai calon guru IPS (Akkuş, 2015).

Dalam penelitian ini pengkajian yang dilakukan dalam pengamatan situs bersejarah dengan menggunakan sudut pandang teori struktural fungsional. Teori struktural fungsional menitik beratkan pada unsur normatif, fungsi, kemufakatan dan koordinasi yang menjamin terjadinya stabilitas sosial. Didalam teori ini juga menggambarkan kondisi masyarakat sebagai sistem sosial yang kompleks dan terdiri dari sub-sub yang memiliki keterkaitan dan ketergantungan satu sama lain (Maunah, 2016). Menurut Talcott Parson, berkonsentrasi pada struktur masyarakat dan antar hubungan dari berbagai struktur yang dilihat serta saling mendukung. Bertujuan untuk mencapai keseimbangan yang dinamis, ketetapan dan keteraturan sosial dengan memusatkan pada perhatian bagaimana cara keteraturan dipertahankan dalam berbagai elemen masyarakat (Juwita, Firman, Rusdinal, & Aliman, 2020). Teori ini menanggap integrasi sosial merupakan fungsi utama dalam sistem sosial, artinya antar sistem sosial dan budaya yang saling bersinggungan kunci dalam mencapai integrasi sosial. Setiap destinasi yang dikunjungi memiliki bahasa tersendiri dalam menyampaikan karakteristik dan tentang banyak hal yang pernah terjadi pada mereka secara nyata, melalui pembelajaran IPS berupa konsep dari setiap disiplin ilmu menterjemahkan semua informasi yang diceritakan oleh mereka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelaah serta mengulas situs-situs bersejarah yang ada di Kota Pusara Para Raja atau dikenal juga dengan Kota Blitar, dengan menggunakan bantuan kaca

mata ilmu sosial (ekonomi, sosiologi, sejarah, geografi, politik dan antropologi) sebagai sarana edukasi bagi mahasiswa S1 Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya. Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang terdiri dari multidisiplin ilmu diantaranya adalah sosiologi, antropologi, ekonomi, sejarah, geografi dan politik. Pembelajaran IPS bertujuan untuk mengkaji peristiwa fakta dan konsep serta isu sosial yang kemudian digeneralisasikan menjadi satu. Dalam merealisasikan pembelajaran IPS dibutuhkan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan perkuliahan luar kelas yang dilaksanakan di Kota Blitar. Masyarakat Blitar termasuk dalam jenis masyarakat *Gemeinschaft* atau paguyuban yang didominasi dengan perekonomian agraris, komunikasi yang erat, hal-hal yang mendarah daging dan lain sebagainya. Simmel mengatakan bahwa, masyarakat merupakan sebuah interaksi individu - individu dan bukan merupakan sebuah interaksi substansial. Teori sosial budaya yang dapat digunakan untuk mengkaji objek pembelajaran adalah teori marxisme dimana terdapat dua konsep, yaitu *historical materialisme* serta *dialektic*. Teori ini mengacu pada stratifikasi sosial yang menjadi simbol dari candi disetiap kerajaan yang ada di Indonesia.

Di sisi lain, juga dapat menggunakan teori fungsionalisme struktural menurut Talcott Parsons, dimana ia berkonsentrasi pada struktur masyarakat dan antar hubungan dari berbagai struktur yang dilihat serta saling mendukung. Memiliki tujuan untuk menuju keseimbangan yang dinamis dengan memusatkan pada perhatian bagaimana cara keteraturan dipertahankan dalam berbagai elemen masyarakat. Teori ini menanggapi integrasi sosial merupakan fungsi utama dalam sistem sosial, artinya antar sistem sosial dan budaya yang saling bersinggungan kunci dalam mencapai integrasi sosial. Setiap destinasi yang dikunjungi memiliki bahasa tersendiri dalam menyampaikan karakteristik dan tentang banyak hal yang pernah terjadi pada mereka secara nyata, melalui pembelajaran IPS berupa konsep dari setiap disiplin ilmu menterjemahkan semua informasi yang diceritakan oleh mereka.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam pengamatan kegiatan penelitian di Blitar yaitu pendekatan kualitatif. Metode riset ini bersifat memberikan penjelasan dengan menggunakan analisis berfungsi untuk memahami peristiwa maupun fenomena yang dialami oleh subjek maupun objek penelitian, seperti halnya, perilaku, persepsi, motif, dan sebagainya. Dengan menggunakan metode ini diharapkan kami dapat memusatkan perhatian pada fakta, kejadian dalam konteks yang diamati karena setiap objek yang telah kami amati memiliki suatu ciri khas yang berbeda satu sama lain. Penggunaan studi tentang variabel budaya suatu masyarakat juga digunakan dalam penelitian ini, hal ini bertujuan untuk melihat simbol, bahasa, ritual, dan beberapa produk hasil suatu kebudayaan masyarakat lainnya untuk pengkajian dari segi mengenai sosial, ekonomi, politik, sejarah, geografi, dan antropologi pada situs-situs bersejarah yang diamati (Setiono & Sabana, 2016).

Sumber data yang kami himpun dalam kegiatan penelitian ini didapatkan menggunakan teknik pengumpulan data melalui, Observasi merupakan kegiatan melakukan penelitian secara langsung bertemu dengan narasumber atau objek yang akan dikaji. Wawancara salah satu teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab pada narasumber terkait objek yang akan dikaji. Penelitian lapangan dengan melalui observasi dilengkapi dengan wawancara untuk memperkuat hasil penelitian agar dapat digunakan sebagai sumber belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Blitar merupakan salah satu kota yang ada di Provinsi Jawa Timur, terletak di sebelah barat daya Kota Surabaya dan 80 km sebelah barat Malang. Nama kota ini diambil dari singkatan "*Bhumi Laya Ika Tantra Adi Raja*" yang artinya bumi persemayaman para raja. Kota Blitar menyimpan banyak cerita penting dalam perjalanan sejarah Indonesia salah satunya adalah mengenai bapak

proklamator Indonesia, kota ini merupakan tempat dimana presiden Soekarno dikebumikan. Makam Bung Karno terletak di kelurahan Bendogerit, kecamatan sananwetan, sekitar 2 km sebelah utara pusat kota. Bung Karno lahir pada tanggal 6 Juni 1901 di Surabaya, beliau adalah salah satu pahlawan proklamator. Sekilas mengenai perjalanan hidup presiden Soekarno, Semasa hidupnya presiden Soekarno mengalami banyak peristiwa yang membuat banyak orang hormat terhadap figur beliau. Selama masa hidupnya, presiden Soekarno sangat berjasa dalam memperjuangkan berjuang untuk memerdekakan negara ini dengan segenap jiwa dan raganya. Selain itu, beliau adalah presiden pertama Indonesia yang ditunjuk oleh anggota PPKI pada tanggal 18 Agustus 1945 dalam rapat perdana dan dikukuhkan pada 29 Agustus 1945 oleh KNIP. Soekarno meninggal pada tanggal 21 Juni 1970 di Jakarta, alasan beliau mengapa dimakamkan di Kota Blitar karena agar berdekatan dengan makam ibunda Pak Soekarno, ini merupakan penjelasan dari Soeharto melalui bukunya yang berjudul "Soeharto, Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya".

Menurut Guru besar Universitas Pertahanan Salim Said, dipilihnya Kota Blitar sebagai lokasi pemakaman Bung Karno disebabkan alasan politis. Menurutnya, Presiden Suharto berusaha menghapus kenangan dan kebesaran Presiden Soekarno pada masa pemerintahannya atau masa Orde Baru. Karena Presiden Soeharto memprediksi bahwa nantinya makam Bung Karno pasti di datangi banyak orang dan dikhawatirkan dapat mengganggu jalannya kegiatan pemerintahan Presiden Soeharto pada masa itu. Tak jauh dari lokasi tempat pemakaman Bung Karno, terdapat istana Gebang yang merupakan kediaman kedua orang tua Bung Karno. Berlokasi di jalan Sultan Agung No. 69, Kota Blitar. Rumah ini sebenarnya milik Suami dari kakak Bung Karno, namun Bung Karno pernah menghabiskan masa remajanya di rumah tersebut. setiap tanggal 6 Juni yakni tanggal kelahiran Bung Karno, di istana gebang ini diselenggarakan haul dan berbagai macam kesenian untuk memperingati hari jadi Bung Karno. Dimakamkannya presiden Soekarno di Desa Bendogerit, Blitar menarik banyak wisatawan datang khusus ke kota ini untuk melakukan ziarah ke makam Presiden pertama Indonesia. Hal ini tentunya membuka peluang sosial-ekonomi bagi masyarakat sekitarnya hal ini dapat dilihat dari adanya perubahan kehidupan sosial-ekonomi dalam peningkatan pendapatan masyarakat Bendogerit pada saat membuka lapak dagangan di sekitar makam Bung Karno (Chayo, Artha & Purnawati, 2019).

Selain Makam Bung Karno, terdapat destinasi wisata edukasi yang juga menjadi salah satu ikon penting dari Kota Blitar itu sendiri, yaitu Candi Penataran. Bertempat di Desa Penataran, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar, Jawa Timur tepatnya di lereng barat daya kaki Gunung Kelud, candi penatran dibangun menghadap kearah gunung tersebut dengan harapan dapat meminimalisir marabahaya yang akan terjadi menimpa masyarakat kerajaan. Terletak 450 mdpl menjadikan daerah candi penataran memiliki intensitas matahari yang relatif lama hingga suhu dapat mencapai 32oC. Komoditas yang dihasilkan paling banyak dari perkebunan berupa, manggis, kelapa, durian, nanas dan cengkeh. Dengan dibukanya situs candi ini sebagai tempat wisata edukasi, membawa dampak positif bagi masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar candi, dimana mereka membuka toko melihat potensi yang dimiliki situs candi tersebut yang dapat menarik minat pengunjung. Masyarakat sekitar memiliki home industri yang bergerak dibidang kuliner, membuat berbagai jenis keripik mulai dari ketela, sukun, gadung, bayam, mlinjo dan lain sebagainya baik dalam bentuk mentah atau siap makan. Candi ini merupakan salah satu peninggalan kerajaan hindu, terdapat dua kerajaan yang pernah menduduki daerah penataran, yang pertama kerajaan Kediri di tandai dengan adanya prasasti pala. Dimana pada tahun 1197 Masehi merupakan tahun pembangunan candi penataran yang dulunya keberadaan candi pala oleh Raja Srenggana, dengan fungsi utamanya sebagai tempat sembahyang bagi orang yang beragama hindu sekarang beralih fungsi sebagai tempat wisata. Sedangkan, kerajaan Majapahit memulai pembangunan candi tersebut pada tahun 1309 yang dipimpin oleh Jayanegara, beliau merupakan raja kedua dari Majapahit. Dengan diidentikan pada setiap bangunannya dicantumkan angka tahun pembuatan situs candi tersebut. kemudian dilanjutkan oleh Ratu Tribuwanottunggadewi, Raja Hayam Wuruk, dan yang terakhir Ratu Suhita.

Situs Candi Penataran pertama kali ditemukan pada tahun 1815 oleh Thomas Stamford Raffles. Sedangkan pada tahun 1835, candi ini mengalami pemugaran atau mulai perawatan situs untuk pertama kali. Ditandai dengan adanya beberapa penemuan benda – benda peninggalan. Menurut Talcott Parsons bahwa teori sosiologi digunakan untuk memotret realitas sosial dengan memahami secara objektif atas kondisi masyarakat. Setiap wilayah di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan wilayah lainnya berupa sistem kepercayaan, bahasa, sistem kekerabatan atau organisasi sosial dan sistem mata pencaharian (Juwita, 2020). Dalam studi kasus candi penataran ini masyarakat sekitar memiliki ciri khas dari setiap jenis sistem. Unit analisis sistem sosial pada candi penataran adalah kepercayaan yang sangat mendarah daging, seperti halnya Patung Dwarapala yang berfungsi sebagai patung penjaga, kemudian Balai Agung yang digunakan untuk berkumpul pada masa lampau. Candi ini memiliki banyak makna simbolik yang diwujudkan dalam bentuk relief dan terdapat pada candi utama dibagian tengah kompleks candi penataran. Candi tersebut dibagi menjadi 3 bagian sesuai dengan makna relief yang melekat di dindingnya, bagian pertama yang paling dasar, menceritakan kisah Ramayana kemudian yang kedua, menceritakan kisah Nayana dan di dinding lapisan paling atas terdapat relief yang menggambarkan naga serta singa bersayap. Dalam kepercayaan hindu kedua binatang tersebut dipercaya sebagai kendaraan para dewa. Bagian belakang dari situs candi tersebut terdapat Sendang atau kolam pemandian masa lampau yang digunakan sebagai tempat pemandian oleh putri – putri dan permaisuri raja. Kolam ini memiliki bentuk seperti palung yang cukup dalam, terdapat mitos yang dipercayai oleh masyarakat sekitar, bahwa air kolam tersebut sebagai penanda kondisi kawah Gunung Kelud dan juga dipercaya bahwa air dalam kolam tersebut memiliki khasiat awet muda. Menurut kesaksian masyarakat sekitar, debit air dalam kolam tersebut selalu stabil maksudnya adalah ketika musim kemarau tidak mengalami penyusutan dan tidak bertambah ketika musim hujan tiba. Banyak yang percaya apabila mereka melempar uang koin dan masuk kedalam kolam hingga tidak terlihat lagi maka, apa yang menjadi keinginan kita akan terkabulkan. Masyarakat sekitar mempercayai itu dan mendarah daging sebagai suatu kepercayaan. Di zaman seperti ini yang padat akan perkembangan teknologi orang-orang paguyuban menggunakan budaya dan kepercayaan untuk mempertahankan kearifan lokal yang dianggap sakral.

Menurut Wiliam H. Ukers dalam bukunya *All About Coffee* (1922) kata “kopi” mulai masuk ke dalam bahasa-bahasa Eropa sekitar tahun 1600-an. Kata tersebut diadaptasi dari bahasa Arab “qahwa”. Mungkin tidak langsung dari istilah Arab tetapi melalui istilah Turki “kahveh”. Masih menurut Ukers, asal-usul kata “kopi” secara ilmiah mulai dibicarakan dalam *Symposium on The Etymology of The Word Coffee* pada tahun 1909. Dalam simposium ini secara umum kata “kopi” disepakati merujuk pada istilah dalam bahasa arab “qahwa”, yang mengandung arti “kuat”. Dari bahasa Arab istilah “qahwa” diadaptasi ke dalam bahasa lainnya seperti seperti bahasa Turki “kahve”, bahasa Belanda “koffie”, bahasa Perancis “café”, bahasa Italia “caffè”, bahasa Inggris “coffee”, bahasa Cina “kia-fey”, bahasa Jepang “kehi”, dan bahasa melayu “kawa”. Pada faktanya hampir semua istilah untuk kopi di berbagai bahasa memiliki kesamaan bunyi dengan istilah Arab. Khusus untuk kasus Indonesia, besar kemungkinan kata “kopi” diadaptasi dari istilah Arab melalui bahasa Belanda “koffie”. Dugaan yang logis karena Belanda yang pertama kali membuka perkebunan kopi di Indonesia. Tapi tidak menutup kemungkinan kata tersebut diadaptasi langsung dari bahasa Arab atau Turki. Mengingat banyak pihak di Indonesia yang memiliki hubungan dengan bangsa Arab sebelum orang-orang Eropa datang (Elizabeth & Tulistyantoro, 2019).

Dalam teori fungsional milik Talcott Parson yang melihat manusia dalam masyarakat ditandai oleh dua tipe kebutuhan dan dua jenis kecenderungan dalam bertindak. Demi kelangsungan hidupnya, manusia harus bertindak terhadap lingkungannya baik dengan cara menyesuaikan diri dengan lingkungannya atau mengendalikan lingkungannya (Maunah, 2016). Hal ini sesuai dengan kasus datangnya Belanda ke Indonesia yang datang dengan membawa prinsip imperialisme mengendalikan Indonesia demi kepentingan negara tersebut. Dalam menjalankan penjajahannya Belanda juga membawa bibit-bibit komoditas utama yang dibutuhkan dalam ekspor, yang

kemudian bibit-bibit tersebut diterapkan Belanda dalam sistem tanam paksa atau “culturstelsel”. Salah satu komoditas utama ekspor yang dilakukan oleh pemerintahan Belanda adalah kopi., bibit kopi pertama kali diperkenalkan pada tahun 1909 dimana Belanda mendatangkan bibit kopi dari Malabar lalu di budidayakan di pulau Jawa dan menyebar keseluruh wilayah di Indonesia. Seluruh hasil produksi kopi di ekspor ke Eropa kemudian uang hasil penjualan tersebut masuk ke kas kerajaan Belanda.

Salah satu kebun kopi yang terdapat di Jawa Timur adalah Perkebunan Kopi Karanganyar atau yang bisa disebut dengan De Karanganyar Koffieplantage merupakan kebun yang berada di Desa Karanganyar Timur, Kecamatan Nglebok, Kabupaten Blitar. Yang merupakan peninggalan dari masa kolonial Belanda dengan hasil kopinya yang terkenal adalah robusta dan excelsa, dengan luas wilayahnya kurang lebih 300 hektar. Untuk aksesibilitas menuju kebun kopi dapat dikatakan cukup sulit dilihat dari akses jalannya yang belum teraspal dan masih bebatuan serta jalannya yang cukup sempit untuk dilewati kendaraan tertentu, selain aksesibilitas terdapat differensiasi area dalam kegiatan perkebunan, yaitu penanaman jenis kopi dengan ketinggian dataran tertentu, dengan pembagiannya pada ketinggian 500-1500 mdpl serta menyesuaikan karakteristik tanah, suhu, cuaca, kelembabpan, dan sebagainya seperti yang terdapat dalam teori iklim Jung Hun untuk daerah Karanganyar ini ketinggiannya berada pada 500 – 600 mdpl dengan jenis kopi yang dapat ditanam yaitu robusta, excelsa, arabika, serta raspberry. Di dalam Kebun Kopi Karanganyar terdapat bangunan bergaya Eropa yang merupakan peninggalan Belanda, diantaranya pabrik kopi, kantor kebun, bangunan yang difungsikan sebagai museum serta Rumah Loji. Gedung yang terdapat di area paling belakang dulunya pada zaman Belanda digunakan tempat produksi kopi yang bersebelahan langsung dengan kebunnya, gedung itu digunakan untuk memilah biji kopi, menjemur, hingga produksi. Namun saat ini gedung tersebut hanya digunakan sebagai tempat pemilahan dan penjemuran biji kopi serta ruang edukasi tentang kopi sejak awal kedatangan Belanda hingga saat ini. Perkebunan ini tidak hanya fokus pada hasil kebun yang berupa kopi, cengkeh, maupun durian saja tetapi juga digunakan sebagai tempat wisata edukasi yang berbasis sejarah. Dikarenakan kebun merupakan aset cagar budaya yang didalamnya menyimpan berbagai peninggalan dari masa kolonial dan juga benda – benda antik. Kegiatan produksi di kebun kopi Karanganyar ini memfokuskan pada dua jenis kopi yaitu robusta dan excelsa. Untuk pemasarannya pihak kebun Kopi Karanganyar menjual kopi sudah dalam bentuk hasil olahan, dilakukannya pengolahan ini bertujuan untuk meningkatkan nilai jual kopi. Berbagai macam produk hasil olahan kopi dari De Karanganyar Koffieplantage antara lain bubuk kopi kemasan, produk kecantikan, dan sebagainya .

Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang terdiri dari disiplin ilmu sosial diantaranya adalah sosiologi, antropologi, ekonomi, sejarah geografi, dan politik. Tujuan dari pembelajaran IPS yakni, mengkaji peristiwa fakta dan konsep serta isu-isu sosial terkini yang kemudian digeneralisasikan menjadi satu. Sesuai dengan teori pembelajaran Gestalt yang menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses persepsi melalui pengorganisasian komponen-komponen yang memiliki hubungan, pola, dan juga kemiripan yang bersatu menjadi satu kesatuan. Adapun beberapa prinsip belajar Gestalt antara lain : a) Belajar secara keseluruhan maksudnya adalah menghubungkan pelajaran satu sama lain, b) Belajar dengan insight adalah memahami hubungan diantara unsur-unsur yang terkandung dalam masalah yang dikaji, c) Belajar berlangsung secara terus menerus. Belajar tidak hanya didalam sekolah melainkan juga diluar sekolah. Belajar dapat diperoleh dri pengalaman yanag terjadi dalam kehidupan individu setiap waktu, d) Belajar reorganisasi pengalaman , proses belajar terjadi ketika individu mengalami suatu situasi baru. Dalam menghadapinya, manusia menggunakan pengalaman sebelumnya yang telah dimiliki (Akkus,2015). Pengaplikasi teori gestalt dalam proses pembelajaran IPS diterapkan pada saat kegiatan penelitian di Kota Blitar dimana materi yang sudah didapatkan pada saat kegiatan perkuliahan diterapkan pada saat melakukan pengamatan beberapa objek yang diteliti antara lain Candi Penataran, Kebun Kopi, dan Makam Bung Karno. Data pengamatan dari ketiga objek tersebut diolah dengan dihubungkan pada konsep-konsep IPS sehingga menjadi sebuah tema pembelajaran IPS yang terpadu (Pautina, 2018).

Penerapan konsep sistem menurut Parsons merujuk pada dua hal. Pertama, saling ketergantungan di antara bagian lainnya, komponen dan proses-proses yang meliputi keteraturan-keteraturan yang dapat dilihat. Kedua, saling ketergantungan dengan komponen lainnya dan lingkungan yang mengelilinginya. Komponen itu adalah dimensi masa (waktu), dimensi isi (materi) berupa jenis kegiatan, dan dimensi simbolik fokus pada simbol-simbol yang dipergunakan untuk mengikat kehidupan sosial misal: kekuasaan, kekayaan, pengaruh (nilai, norma, knowledge). Setiap tempat memiliki banyak hal yang menjadi ciri khas nya baik dari segi kemunculan atau cerita awal mula, keterkaitannya dengan kehidupan manusia dari zaman ke zaman serta membentuk budaya untuk gerakan pelestarian sebagai bentuk penghargaan atas kontribusinya bagi peradaban manusia (Syawaludin, 2015). Kota Blitar merupakan salah satu dari banyaknya wilayah di Indonesia yang menyimpan cerita mewakili bagaimana masyarakat berkembang membentuk sebuah budaya hingga mendarah daging dan tetap bernilai walaupun zaman terus berubah. Di lihat dari sisi teori sosial budaya, kegiatan penelitian ini melihat kota Blitar dari sudut pandang Talcott Parsons yaitu fungsionalisme struktural.

Talcott mengemukakan bahwa ada 4 syarat mutlak yang harus ada agar masyarakat berfungsi, syarat tersebut disebut AGIL (Adaptation, Goal, Attainment, Integration and Latency). Setiap bagiannya memiliki hal penting yang membangun perspektif untuk memahami bagaimana suatu hal terjadi dan dapat saling berkaitan satu sama lain. Masyarakat Blitar asli harus mampu mengedukasi para pendatang untuk paham suatu adat dan budaya yang mereka percayai nilai-nilainya melalui sebuah adaptasi. Pertama, pentingnya masyarakat mampu beradaptasi ini akan membantu penguatan dalam penyesuaian diri bahwa sebuah situs bersejarah untuk sebagian besar orang hanyalah peninggalan dari zaman sebelumnya untuk media pembelajaran. Namun, untuk beberapa orang yang memiliki kepercayaan situs ini memiliki sebuah kekuatan yang menurut mereka sangat bernilai dan menjadi bagian dari setiap sendi kehidupan mereka. Ilmu pengetahuan sosial tidak hanya berbicara bagaimana proses kita memahami suatu yang baru hanya dari satu sudut pandang saja, namun dari berbagai arah. Kedua, setiap proses adaptasi selalu diikuti dengan tujuan logis, proses yang mengikuti berdirinya suatu tempat selalu bergelut dengan tujuan mengapa bangunan itu berada disana, untuk apa tempat itu didirikan. Ketiga, kenyataan masyarakat harus mampu mengatur hubungan antar komponen agar ia sebagai media mampu berfungsi dengan baik. Terakhir, pemeliharaan pola-pola budaya yang telah tercipta serta mempertahankannya (Banurea & Mahmuddin, 2018)

Pada setiap tempat yang telah dikunjungi masyarakat atau pelaku sejarah memiliki peran disana yang cukup besar. Keadaan yang terjadi saat ini banyak adaptasi dari kejadian yang telah lalu. Candi penataran menjadi salah satu bentuk masyarakat membuat tempat untuk beribadah pada masa itu, struktur masyarakat prasejarah yang mengutamakan kekuatan roh untuk kebaikan dalam hidup mereka. Kepemilikan tanah pada zaman Belanda melahirkan stratifikasi sosial atau kelas di masyarakat satu dengan lainnya, begitupula dengan nilai serta arti pada tingkatan candi yang memiliki klasifikasi berbeda di setiap daerah serta kepercayaan. Fungsionalisme struktural pada setiap situs dan tempat yang kita kunjungi berawal dari fungsi masyarakat yang mengadaptasi setiap proses dan dimaknai melalui perspektif keagamaan, budaya, adat istiadat maupun kepercayaan terhadap sesuatu hal yang berkaitan dengan kehidupan. Fungsi dan sistem menurut Parsons merupakan sistem tindakan yang berkerja seperti organisme perilaku: sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal. Sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak. Sistem sosial terdiri dari sejumlah aktor individual yang saling berinteraksi dalam lingkungan tertentu. Mereka memiliki motivasi untuk mencapai tujuan yang didefinisikan dan dimediasi dalam term-term simbol bersama yang terstruktur secara kultural. Artinya dalam sistem sosial ada: aktor, interaksi, lingkungan, optimalisasi proses, kultur, partisipasi memadai dari pendukungnya. Parsons menyatakan bahwa persyaratan kunci bagi terpeliharanya integrasi pola nilai dalam suatu sistem sosial adalah proses internalisasi dan sosialisasi (Kristianto, 2019).

SIMPULAN

Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menjadikan alam sebagai laboratorium dalam menunjang pembelajaran IPS. Penelitian pada setiap destinasi merupakan salah satu bentuk dari implementasi belajar di dalam kelas serta fungsi penelitian sesungguhnya ialah menjabarkan isi teori dalam kenyataan. Sebagai calon seorang guru IPS kita hendaknya memandang suatu fenomena tak hanya dari satu sudut pandang saja melainkan harus menyeluruh secara detail dan berdasar. Multidisiplin ilmu yang ada pada IPS harus mampu diintegrasikan sehingga menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi kenyataan di lingkungan di sekitar kita dan menjadi IPS terpadu untuk dijadikan bahan pembelajaran dalam dan luar kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akkus, Z. (2015). Activitybased teaching in social studies education: An action research. *Educational Research and Reviews*, 10(14), 1911-1921.
- Banurea, D. (2018). Pemanfaatan Dana Desa Dalam Pembangunan Desa (Suatu Penelitian di Desa Perolihen, Kec. Sitellu Tali Urang Jehe, Kab. Pakpak Bharat). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 3(1).
- Cahyo, F. D., Arta, K. S., & Purnawati, D. M. O. (2018). Makam Bung Karno Di Bendogerit Sananwetan Blitar Jawa Timur (Sejarah, Sosial Ekonomi Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di Man Kota Blitar). *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2).
- Elizabeth, E., & Tulistyantoro, L. (2019). Perancangan Interior Coffee Edu-Tourism Centre Di Kebun Kopi Karanganyar. *Intra*, 7(2), 537-544.
- Setiono, L. H., & Sabana, S. (2016). Discourse Analysis on Historical Artifacts in Candi Panataran, Blitar-East Java. *International Journal of Social Science and Humanity*, 6(9), 734.
- Juwita, R., Firman, Rusdinal, & Aliman, M. (2020). Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional dalam Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 3(1),
- Kristianto, I. 2019. Kesenian Reyog Ponorogo dalam Teori Fungsionalisme. *Jurnal Seni Pertunjukan*, 1(2) 70-82.
- Maunah, B. (2016). Pendidikan dalam Perspektif Struktural Fungsional. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 159-178.
- Nurhayati. (2019). *Candi Bumi Ayu Sebagai Media Pembelajaran Sejarah pada Zaman Hindu Budha. Seminar Nasional Sejarah ke 4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang.*
- Oguzhan, K. (2015). Teaching local history using social studies models for Turkish middle school students. *Educational Research and Reviews*, 10(8), 1284-1292.
- Juwita, R., Firman, F., Rusdinal, R., & Aliman, M. (2020). Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional dalam Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 3(1).
- Pautina, A. R. (2018). Aplikasi Teori Gestalt dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 14-28.
- Santiko, H. (2012). *Candi Panataran : Candi Kerajaan Masa Majapahit. Kalpataru Majalah Arkeologi*, 21(1).
- Suhada, I. (2017). *Konsep Dasar IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Syawaluddin, M. (2015). *Kontribusi Teori Fungsionalisme Struktural Pasrsons: Pengelolaan Sistem Sosial Marga di Sumatera Selatan. Jurnal Sosiologi Reflektif*, 10(1), 175-197.
- Uztemur, S., Dinc, E., & Acun, I. (2019). Teaching Social Studies in Historic Places and Museums: An Activity Based Action Research. *International Journal of Research in Education and Science*, 5(1), 252-271.